

# KEKUDUSAN DALAM KEHIDUPAN RELIGIUS MENURUT DOKTRIN DAN PENGALAMAN ST. TERESA DARI AVILA

*Dorothy Binti Aging<sup>1</sup>*

---

## **Abstrak**

*Hidup religius sebagai “tanda kekudusan Gereja”, sebuah pernyataan yang menemukan verifikasi dalam sejarah hagiografi dimana hampir semua orang kudus de facto, umumnya telah menjalani bentuk hidup bakti. Namun jika dilihat secara statistik, kaum religius selalu menjadi minoritas yang mutlak sangat sedikit dalam Gereja. Maka dapat dipahami pentingnya perhatian kita akan hal ini. Dalam konteks ini doktrin dan pengalaman Santa Teresa dari Avila dapat memberi kontribusi penting untuk memahami kekudusan dalam hidup religius dan bagaimana mencapainya.*

## **Abstract**

*Religious life as “a sign of the holiness of the Church” is a statement that finds verification in the history of hagiography in which nearly all de facto saints have lived a consecrated life. But statistically speaking, the religious have always been a very absolute minority in the Church. Therefore, we can understand the importance of our attention to this matter. In this context, the doctrine and experience of Saint Teresa of Avila can make an important contribution to understanding holiness in the religious life and how to achieve it.*

## **Kata Kunci**

Santa Teresa dari Avila, kekudusan, panggilan hidup religius, jalan kekudusan, penyerahan diri, pemberian diri, kasih, persahabatan pribadi dengan Tuhan, keselamatan, kesempurnaan

*Saint Teresa of Avila, holiness, religious vocation, way of holiness, devotion, surrender, self-giving, love, personal friendship with God, salvation, perfection*

---

## **PENDAHULUAN**

Semua ajaran Teresa merupakan terjemahan dari jalan yang dia tempuh menuju persatuan dengan Tuhan, yaitu jalan kekudusan. Meskipun pengalaman, dan ajaran yang dihasilkannya itu, merupakan acuan bagi semua orang yang merindukan Tuhan, dalam apapun status kehidupan mereka, namun terbukti bahwa “kekudusan” yang telah ia capai dan ajarkan itu terkait dengan kesetiiaannya kepada profesinya sebagai religius. Teresa adalah seorang biarawati, dan dia menjadi kudus dalam profesinya ini. Bahkan dalam hal inipun, dia memiliki pengalaman cukup khusus, setelah ditambahkan dengan panggilan kontemplatifnya yang istimewa dengan aktivitas yang luar biasa intensifnya, yang juga membawanya mirip dengan kongregasi yang bersifat apostolik.

Dalam makalah singkat ini kami mencoba melihat, bagaimana Teresa sebagai biarawati, menjadi kudus dan mengajar orang lain untuk menjadi kudus. Untuk itu sebenarnya

---

<sup>1</sup> STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Dorothy binti Aging, Lic.Th. teaches Spiritual theology. E-mail: dorothyaging@gmail.com.

perlu merangkum semua pengalaman dan ajarannya. Namun dalam pembahasan singkat ini kami membatasi pembahasan dengan menunjukkan hanya beberapa indikasi eksplisit yang menunjukkan kepada kita bagaimana pemikiran Teresa tentang kekudusan dalam hidup religius, yang baginya merupakan suatu tanah yang subur, atau lebih tepat dikatakannya sebagai tanah air yang disukainya; dan apa alasannya. Kemudian kami akan mengilustrasikan pemikiran Teresa ini dengan mengambil penegasan paling signifikan dari ajaran konsili dan pasca-konsili yang dikaitkan pada kewajiban utama hidup religius sebagai “tanda kekudusan Gereja”. Sebuah pernyataan yang menemukan verifikasi dalam sejarah hagiografi<sup>2</sup>: dimana hampir semua orang kudus de facto, umumnya telah menjalani bentuk hidup bakti. Namun jika dilihat secara statistik, “orang-orang yang dikuduskan” selalu menjadi minoritas yang mutlak sangat sedikit dalam Gereja. Maka dapat dipahami pentingnya perhatian kita akan hal ini.

Pembahasan tema ini akan dibagi menjadi dua bagian: 1) Kekudusan sebagai dasar progresif bagi implementasi dan pendalaman panggilan religius Teresa, dan 2) Kehidupan religius sebagai jalan terbaik menuju kekudusan, menurut Teresa.

## **KEKUDUSAN SEBAGAI DASAR PROGRESIF IMPLEMENTASI DAN PENDALAMAN PANGGILAN RELIGIUS TERESA**

Kekudusan, kita tahu, merupakan anugerah kepenuhan kasih. Kapan dan sejauh mana hal itu tercapai, melibatkan elemen-elemen fundamental ini: realisasi diri yang sempurna, persatuan cintakasih yang total dengan Tuhan, dedikasi yang tidak terbatas kepada saudara-saudarinya seperti yang terkandung dalam hukum yang terutama (bdk. Mrk 12: 30-31). Di akhir perjalanan, unsur-unsur ini membentuk satu kesatuan yang sempurna; tetapi, khususnya di awal perjalanan hidup rohani, biasanya orang melihat serta menghidupinya sebagai nilai-nilai yang berbeda.<sup>3</sup> Sekarang mari kita lihat bagaimana dalam perjalanan panggilan Teresa unsur-unsur ini saling mengikuti satu sama lain dan secara bertahap terintegrasi ke dalam kesatuan kasih yang lebih tinggi.

### **Kekudusan sebagai kerinduan akan Tuhan serta pencarian keselamatan diri sendiri dan kesempurnaan**

Setiap panggilan Tuhan selalu terarah pada panggilan untuk hidup yang lebih baik, selalu mengandung undangan dan dorongan untuk mengembangkan rahmat dan kebajikan-kebajikan teologal. Imanlah yang memperkenalkan kita pada dunia Tuhan. Maka iman selalu ditemukan pada permulaan setiap perjalanan rohani; tetapi kita tidak akan pernah memulai perjalanan jika kita tidak memiliki kerinduan untuk mencapai tujuan akhir. Dalam dinamikanya, iman selalu menyatu dengan kebajikan harapan.

Teresa sudah sejak kanak-kanak memiliki iman yang “spontan”, berkat didikan ibunya dan teladan dari sebuah keluarga Kristen yang otentik.<sup>4</sup> Baginya surga dan kebahagiaan surga yang kekal itu jelas, demikian pula dengan konsekuensinya: yaitu kerinduan untuk pergi menikmatinya (surga) dan karena itu kerinduan untuk mati. “..dan apabila saya membaca penderitaan yang ditanggung para wanita kudus yang mati syahid bagi Tuhan, saya berpikir bahwa mereka dapat meraih kemanisan Tuhan dengan mudah sekali; dan saya amat rindu untuk

<sup>2</sup> *Hagiography* (Yun. ‘tulisan suci’). Karya tertulis mengenai kehidupan orang-orang suci. Tulisan semacam ini sudah lazim sejak awal kehidupan Gereja, namun sebagai usaha ilmiah baru berkembang sejak John van Bolland (1596 – 1665), yang lalu diteruskan oleh para Yesuit pengikutnya. Lih. Gerald O’Collins, SJ – Edward G. Farrugia, SJ (eds.), *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta 1996, 95.

<sup>3</sup> Bdk. Arnaldo PIGNA, O.C.D, *Teresa di Gesu Maestra di Santita*, Edizioni del Teresianum, Roma 1982, 46.

<sup>4</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup* (terj. Sr. Marie Therese, OCD), Penerbit St. Yosef, Bejawa 2002, 1, 1.

mati seperti mereka itu..”<sup>5</sup> Kerinduan ini dilaksanakannya waktu dia melarikan diri dari rumah bersama saudaranya Rodrigo, untuk pergi ke tanah Mur supaya mati sebagai martir di sana. Tetapi usaha mereka ini digagalkan oleh pamannya yang menemukan mereka ketika dalam perjalanan.<sup>6</sup> Namun setelah itu dia segera mulai merasakan keinginan dan kerinduan yang lain, yakni keinginan duniawi. Keinginan ini sedikit demi sedikit, akhirnya membuatnya hampir melupakan kerinduan awalnya akan yang surgawi. Teresa kemudian mencela tahun-tahun di masa remajanya itu, di mana dia kemudian membiarkan dirinya mulai mencari lebih banyak kesia-siaan di dunia daripada kebaikan-kebaikan dari perkara-perkara surga.<sup>7</sup>

Tetapi dia sadar bahwa Tuhan memelihara dia. Teladan dari orang-orang yang baik di sekitarnya dan dengan membaca buku-buku yang baik menghasilkan pengaruh yang sehat dalam dirinya: “Saya mulai mengerti kebenaran, yang sudah diajarkan kepadaku ketika masih kecil, yaitu segala-galanya adalah ketiadaan belaka, kesia-siaan dunia dan semuanya akan cepat berlalu. Saya mulai merasa takut, bahwa seandainya saya mati tentu saya masuk ke dalam api neraka.”<sup>8</sup> Teresa kembali ke kerinduannya pada masa kanak-kanak, tetapi dia merasa kehilangan ketulusan pikiran seperti pada saat ia kanak-kanak. Dia menyadari bahwa tidak cukup hanya memimpikan kemartiran, membangun pertapaan dan bermain sebagai biarawati.<sup>9</sup> Kehidupan telah banyak mengajarnya untuk menyadari bahwa jalan menuju surga ternyata tidaklah mudah, sementara ada jalan lain yang sangat menyenangkan dan luas, yang lebih menarik, tetapi yang bisa membawa orang ke neraka sebagai tujuannya.<sup>10</sup> Pemikiran tentang kesengsaraan yang kekal membantu Teresa merenungkan hidupnya dengan serius. Pada tahap ini, ketakutan akan neraka merupakan elemen baru di antara semua kebenaran yang telah “dipahaminya sejak dia kanak-kanak”, dan secara efektif berkontribusi untuk membuatnya mengambil keputusan bagi hidupnya ke depan.

Perjalanan hidup rohani, seperti yang ada pada setiap perkembangan yang vital, dimulai dari yang tidak sempurna kemudian secara bertahap mencapai yang paling sempurna. Seseorang tidak terlahir sempurna: tetapi ia lahir untuk menjadi sempurna. Kita menjadi sempurna dengan melewati semua tahapan perkembangan alami.<sup>11</sup> Berbicara kepada para pemula, Teresa mendorong mereka untuk merenungkan kesia-siaan barang-barang duniawi, supaya menemukan kekuatan untuk berjuang hanya untuk perkara-perkara surgawi; dan kemudian dia menambahkan:

Kelihatannya ini suatu cara berpikir yang amat jelek, dan memang demikian. Sebab mereka yang sudah maju dalam hal kesempurnaan akan memandang sebagai suatu kesalahan dan merasa malu kalau mereka berpikir bahwa mereka menolak barang-barang baik dari dunia ini karena semuanya akan berlalu; bahkan sekiranya hal-hal itu kekal sifatnya, jiwa-jiwa yang sudah maju mau meninggalkannya dengan senang hati bagi Tuhan... Akan tetapi bagi para pemula nasihat ini penting sekali dan janganlah mereka kurang menghargainya, sebab apa yang diperolehnya adalah berharga dan karenanya saya amat menekankan nasehat ini. Bahkan mereka yang sudah mencapai tingkat doa yang lebih tinggi (yang sudah maju) kadang-kadang akan

---

<sup>5</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup* 1, 4

<sup>6</sup> Bdk. Atanasius Ari PAWARTO, O.CARM, *Santa Teresia dari Yesus, Guru Doa bagi Kita Zaman ini*, Karmelindo, Malang 2015, 23

<sup>7</sup> Bdk. TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 2, 1-2

<sup>8</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 3, 5

<sup>9</sup> Lih. TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 1, 5-8

<sup>10</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 2, 3-5; Bdk. Atanasius Ari PAWARTO, O.CARM, *Op. cit.*, 24-27.

<sup>11</sup> Bdk. ARNALDO PIGNA, O.C.D, *op. cit.*, 47

mebutuhkannya, bila Tuhan ingin menguji mereka dan Seri baginda seolah-olah meninggalkan mereka.<sup>12</sup>

Ketika seseorang menganggap dirinya sudah dewasa (secara rohani), dia mungkin beranggapan bahwa sudah tidak layak lagi baginya untuk dipimpin oleh ketakutan sebagai hamba dan ketakutan akan hukuman dalam perjalanan rohaninya. Tentu saja ini benar, bahwa tahap ketakutan seperti ini harus segera diatasi. Tetapi untuk mengatasi ketakutan seperti ini, itu tidak terjadi begitu saja melalui penghapusan kebenaran fundamental tentang ketakutan akan neraka, melainkan melalui perkembangan cinta yang tumbuh saat demi saat. Inilah yang akan menghilangkan ketakutan seorang hamba dan menggantikannya dengan rasa takut seorang anak yang didasari rasa bakti. Ini juga yang membuat nilai rasa takut tersebut jauh lebih penting, mendalam dan efektif.<sup>13</sup> Jika tidak ada peralihan dari bentuk rasa takut ini maka tidak akan ada pertumbuhan, tetapi kemacetan spiritual. Karena itu penghapusan ketakutan akan neraka dari cakrawala kebaktian kita kepada Allah membawa kita pada jalan yang lebih lurus untuk menghantar kita kepada tujuan yakni mencapai kekudusan.

Ketika Teresa memperoleh kembali kesadarannya, dia tidak hanya sadar akan kesia-siaan kesenangan duniawi, tetapi juga tempat yang dituju. Inilah sebenarnya yang membawa dia berjuang keras dalam batinnya untuk memutuskan pilihan dalam jalan hidupnya ke depan. Dia tidak berkhayal dengan “mengabaikan” realitas neraka. Karena itu ia mulai dengan serius bertanya kepada dirinya: manakah cara yang terbaik untuk menghindarinya (neraka). Jawabannya segera muncul. “Meskipun saya masih belum memutuskan untuk masuk biara, saya tetap melihat bahwa itu adalah kondisi ‘terbaik dan teraman’, dan sedikit demi sedikit saya memutuskan untuk menerimanya.”<sup>14</sup> Ia berjuang keras untuk memutuskan hal ini. Konflik batinnya untuk memutuskan hal ini berlangsung tiga bulan.<sup>15</sup> Pada akhirnya dia mengkomunikasikan keputusannya kepada ayahnya; namun ditolak.<sup>16</sup> Dalam menghadapi penolakan dari pihak ayahnya ia melarikan diri dari rumah, dan pada tanggal 2 November 1535 ia memasuki Biara Karmel Encarnacion.<sup>17</sup>

Di sini kami menggarisbawahi apa yang diakui oleh santa Teresa sendiri, “Jadi keputusan untuk memilih cara hidup ini lebih dijiwai oleh ketakutan daripada cinta.”<sup>18</sup> Tetapi perlu juga ditambahkan bahwa bukannya cinta tidak ada di sini. Justeru, cintalah yang, mengorientasi ketakutan ini untuk membantu Teresa mengambil keputusan yang sesuai dengan panggilan otentik dari Tuhan, dan sedikit demi sedikit rahmat memurnikan dan mengubahnya.<sup>19</sup> “Setan membisikkan bahwa saya tidak akan tahan menanggung percobaan- percobaan hidup membiara karena saya sudah terlalu dimanjakan. Ini saya lawan dengan merenungkan penderitaan-penderitaan Kristus dan tidaklah terlalu berat untuk sedikit menderita demi Dia, dan bahwa Ia pasti membantu saya untuk menanggungnya.”<sup>20</sup>

Bagian pertama dari perjalanan Teresa menuju kekudusan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. Awal dari perjalanan Teresa adalah kerinduan akan Tuhan dan hal-hal surgawi, yang kemudian diakhiri dengan suatu keputusan yang radikal dengan memilih jalan yang akan memungkinkan ia mencapai tujuannya. Intinya di sini adalah kegelisahan yang terus-menerus

---

<sup>12</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 15, 12

<sup>13</sup> Bdk. ARNALDO PIGNA, O.C.D, *op. cit.*, 48

<sup>14</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 3, 5

<sup>15</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 3, 6

<sup>16</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 3, 7

<sup>17</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 4, 1; Bdk. Atanasius Ari PAWARTO, O.CARM, *op. cit.*, 31.

<sup>18</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 3, 6

<sup>19</sup> Bdk. Atanasius Ari PAWARTO, O.CARM, *op. cit.*, 33.

<sup>20</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 3, 6

akan kesehatan rohaninya (kepentingan jiwanya) sendiri<sup>21</sup> itu menghasilkan konsekuensi untuk mengatasi godaan yang berasal dari hal-hal dunia ini, dan orientasi hidup menuju pada perkara-perkara yang lebih luhur dan kekal. Meskipun alasan untuk pilihan ini masih perlu lebih dimurnikan dan diintegrasikan. Kerinduan untuk keselamatan dan kesempurnaan diri sendiri masih merupakan unsur awal, fundamental dan dinamis dari perjalanan menuju kekudusan.<sup>22</sup> Karena tidak mungkin, seseorang dapat menjalani hidupnya sebagai dedikasi kepada orang lain, dan rela mati bagi dirinya untuk keselamatan mereka, jika seseorang belum mulai dengan menganggap serius keselamatan dirinya sendiri.

Ketika seseorang secara serius berhadapan dengan masalah keselamatannya dan menganggapnya sebagai yang paling mendasar dan utama, maka secara spontan muncul pertanyaan tentang jalan mana yang harus diikuti. Teresa, pada poin ini, tidak ragu: “Namun biarpun kehendak saya belum sepenuhnya condong untuk menjadi biarawati, tetapi saya lihat cara hidup membiara adalah yang terbaik dan teraman bagiku. Maka sedikit demi sedikit saya berniat memaksa diriku untuk memeluk cara hidup itu.”<sup>23</sup> Selanjutnya, seperti yang akan kita lihat, dia juga akan menjelaskan alasan keyakinan ini, yang bisa dikatakan juga sudah menjadi keyakinan umum. Kiranya cukup bagi kita sampai saat ini memperhatikan penegasan ini yang menunjukkan kepada kita pemikiran Teresa tentang hubungan yang ada antara perjalanan menuju kekudusan dan kehidupan religius. Di antara berbagai bentuk kehidupan Kristen, ini adalah “keadaan terbaik dan teraman”. Dalam hal ini kita dapat mengambil penegasan dari Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium*, yang mengambil kembali ajaran Rasul tentang hati yang tidak terbagi untuk Tuhan dan menyajikan kehidupan religius sebagai pembebasan:

“Demikian juga, kekudusan Gereja secara istimewa ditingkatkan oleh pelaksanaan aneka macam nasehat, yang oleh Tuhan dalam Injil disampaikan kepada para murid-Nya. Posisi utama di antara semua ini dipegang oleh keperawanan atau status selibat. Ini adalah kurnia berharga dari rahmat ilahi, yang oleh Bapa dianugerahkan kepada beberapa orang tertentu, supaya melaluinya mereka lebih mudah membaktikan diri seutuhnya kepada Allah, **dengan hati tak terbagi**. Tarak sempurna demi Kerajaan sorga itu dalam Gereja selalu dihargai secara istimewa. Alasannya adalah bahwa tarak sempurna demi kasih kepada Tuhan adalah dorongan terhadap cinta kasih, dan adalah jelas suatu sumber kesuburan rohani yang luar biasa di dunia.”<sup>24</sup>

Karena baptis ia telah mati bagi dosa dan dikuduskan kepada Allah. Tetapi supaya dapat memperoleh buah-buah rahmat baptis yang lebih melimpah, ia menghendaki untuk dengan mengikrarkan nasehat-nasehat Injil dalam Gereja dibebaskan dari rintangan-rintangan, yang mungkin menjauhkannya dari cinta kasih yang berkobar dan dari kesempurnaan bakti kepada Allah, dan secara lebih erat ia disucikan untuk mengabdikan Allah. Adapun pentakdisan akan makin sempurna, bila dengan ikatan yang lebih kuat dan tetap makin jelas dilambangkan Kristus, yang dengan ikatan tak terputuskan bersatu dengan Gereja mempelai-Nya.<sup>25</sup>

### **Kekudusan sebagai kasih kepada Tuhan dan hubungan persahabatan pribadi denganNya**

Jika seseorang memutuskan untuk menganggap serius keselamatan kekal, atau paling tidak secara implisit, sudah merupakan tindakan kasih kepada Tuhan. Karena yang Dia inginkan adalah keselamatan kita. Tetapi keselamatan tidak terletak hanya pada memiliki perkara-

<sup>21</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 4, 1; 3, 7.

<sup>22</sup> Bdk. Arnaldo PIGNA, O.C.D, *op. cit.*, 49.

<sup>23</sup> Teresa dari Avila, *Riwayat Hidup*, 3, 5

<sup>24</sup> LG 42 c

<sup>25</sup> LG 44 a

perkara surgawi melainkan pada ada bersama Tuhan, dan dengan menjadi miliknya. Hal ini dapat diverifikasi secara penuh hanya ketika kerinduannya untuk menyerahkan diri itu tidak bertentangan dengan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan memberi diri sendiri. Sebab jika kehidupan religius hanya dianggap sebagai pengharapan akan perkara-perkara surgawi, maka puasa dan matiraga mungkin akan membuat orang merasa menderita. Tuhan tidak pernah gagal memberikan hiburan kepada mereka yang melakukan kekerasan terhadap diri mereka sendiri untuk melayani Dia. Teresa berkata, “Dalam waktu satu jam saja, Dia memberi saya sukacita yang begitu besar karena sudah menjadi biarawati, yang tak pernah akan hilang lagi sampai hari ini.”<sup>26</sup> Tetapi jelas bahwa, lebih dari pada sukacita rohani, Tuhan ingin kita melekatkan diri kita kepada-Nya. Di sini, Teresa mulai merasa sangat membutuhkan pertemuan pribadi dengan Tuhan Yesus. Bagi dia profesi religius, secara obyektif telah memeterai ikatan perkawinannya dengan Tuhan. “Aku telah menjadi mempelaimu, Tuhanku!...”<sup>27</sup> katanya. Kesadaran dan keyakinan ini membuat Teresa mulai semakin merasakan dirinya dalam semua dimensi dan kebutuhannya.

Kerinduan untuk bersama Tuhan dan untuk menyenangkanNya bertambah sedikit demi sedikit. Kebutuhan mutlak akan Tuhan dan untuk mencintainya secara total, tanpa mengurangi sedikit pun tuntutanNya semakin mendominasi dia. Teresa harus berjuang lama sekali untuk meninggalkan hiburan yang dianggap orang lain tidak salah atau bahkan berjasa; tetapi sekarang dia merasakan, apa arti sesungguhnya menjadi milik Tuhan. Dia memilihNya sebagai pasangan dan sahabat berarti tidak menyimpan apa pun untuk dirinya sendiri, dan yang berarti pada saat yang sama, mulai kehilangan rasa untuk segala sesuatu yang bukan Dia. Ketika merenungkan kembali periode pergumulan dan penyangkalan itu, Teresa mengungkapkannya sebagai berikut:

Dapat saya katakan bahwa inilah salah satu cara hidup yang paling pedih yang dapat dibayangkan; sebab saya tidak merasakan sukacita baik dalam Tuhan maupun dalam kesenangan dunia. Bila saya merasakan kesenangan duniawi, saya sedih karena mengingat kewajibanku terhadap Tuhan; bila saya ada bersama Tuhan, kelekatanku pada dunia mengusik saya. Inilah konflik yang amat menyusahkan sehingga saya tidak mengerti bagaimana saya dapat menanggungnya biar hanya satu bulan saja, apa lagi sampai sekian tahun.<sup>28</sup>

Doa, yang dipahami dan dihayatinya sebagai hubungan persahabatan yang intim (relasi pribadi) dengan Tuhan,<sup>29</sup> itulah yang secara definitif dan pasti membebaskan Teresa dari dirinya sendiri dan membuatnya sadar sepenuhnya akan panggilannya pada persekutuan kasih dengan Tuhan.

Sekarang marilah kita mulai membicarakan orang-orang yang baru mulai menjadi hamba-hamba cinta kasih. Saya kira tidak lain maksudnya daripada dengan sungguh-sungguh mengikuti Dia yang amat mencintai kita dengan menempuh jalan doa ini. Menjadi hamba cintakasih adalah amat mulia sehingga memikirkannya saja amat menyenangkan saya. Sebab ketakutan seperti budak, cepat sirna, kalau pada tahap pertama ini kita maju sebagaimana mestinya.<sup>30</sup>

Dalam perjumpaan penuh kasih dengan Tuhan dia mengatasi motivasi yang didasarkan pada ketakutan seorang budak dan pada perspektif sempit keselamatan pribadinya sendiri, dengan menyerahkan dirinya secara total dan definitif kepadanya, tanpa keinginan dan

---

<sup>26</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 4, 2

<sup>27</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 4, 3

<sup>28</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 8, 2

<sup>29</sup> Bdk. Edison R. L. TINAMBUNAN, O.CARM, *St. Teresia dari Yesus, Pribadi dan Butir-butir Ajaran*, Karmelindo, Malang 2015, 73-74.

<sup>30</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 11, 1

perhatian lain selain untuk mencintai dan melayani Dia. Dia sadar bahwa, “..mencintai Tuhan tidak terdiri dari mencucurkan air mata, atau menikmati hiburan-hiburan dan kemanisan, yang sebagian besar kita ingini dan menghibur kita; melainkan mengabdikan Tuhan dengan tulus dan dengan kekuatan jiwa dan dalam kerendahan hati. Tanpa pengabdian ini saya rasa kita cuma menerima segala sesuatu dan tidak memberi apa-apa.”<sup>31</sup> Teresa kini tidak akan pernah lagi mencari penghiburan untuk dirinya sendiri, termasuk penghiburan rohani, tetapi hanya kehendak Tuhan. Baginya ini bukan pilihan, tetapi persyaratan (suatu kebutuhan yang mendesak). Konsekuensi yang diperlukan dari cinta yang semakin luas ini, telah menjadi totalitas sehingga menempatkan di tengah (yang menjadi pusat) satu pikiran, satu keinginan, satu hasrat dan yang meringkas segalanya: Kristus Yesus; sahabat, mempelai, saudara, dan semuanya. Kerinduan akan Tuhan dan kebutuhan untuk menyenangkan sesamanya tidak berkurang, bahkan akan semakin tumbuh tanpa batas, tetapi di sini tidak lagi muncul dari cinta diri sendiri, tetapi dari cinta Tuhan dan semuanya akan diarahkan secara total kepadaNya. “Seri Baginda, menyatakan cinta yang mendalam kepadaku, seringkali mengucapkan kata-kata ini: “Sekarang engkau milikKu, dan Aku milikmu”. Kata-kata yang biasanya kuucapkan, dan kukira aku berkata sesuai dengan kebenaran, ialah: Ya Tuhan, apa peduliku tentang diriku sendiri, jika aku hanya mementingkan Engkau?”<sup>32</sup>.

Pada bagian lain ia menjelaskan kebutuhannya akan Tuhan ini, di mana Teresa mengeluh kepada Tuhan karena telah meninggalkannya selama delapan hari tanpa membuatnya merasakan kasih-Nya.

Memang aku senang dengan Tuhan hari ini dan berani mengeluh tentang Seri Baginda, dan kukatakan kepada Dia: “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin bahwa tidak cukup Engkau membiarkan aku di dalam hidup yang hina ini dan bahwa karena cinta kepadaMu, aku mengalaminya dan ingin hidup di mana segala sesuatu menghalangi menikmati Engkau, di mana aku harus makan dan tidur dan mengurus bisnis dan berbicara dengan semua orang (dan semuanya itu ku tanggung demi cinta kepadaMu seperti Kau ketahui ya Tuhanku, sebab itu adalah siksaan terberat bagiku); bagaimana mungkin di mana hanya sisa sedikit waktu untuk menikmati hadiratMu, Engkau bersembunyi bagiku? Bagaimana hal ini cocok dengan kerahimanMu? Bagaimana cintaMu terhadapku membiarkan hal ini? Kukira ya Tuhan, bahwa seandainya mungkin bagiku bersembunyi untukMu seperti Engkau bersembunyi bagiku, bahwa cintaMu terhadapku tidak menderita karenanya; tetapi Engkau menyertai aku dan melihat aku selalu. Jangan toleran terhadap hal ini, ya Tuhanku! Kumohon Kau lihat bahwa ini adalah suatu yang melukai orang yang begitu mencintaiMu.”<sup>33</sup>

Demikianlah perkembangan kerinduan Teresa yang awalnya muncul dari cinta untuk diri sendiri, sekarang telah diperluas dan ditransformasi oleh cinta kepada Tuhan dan kebutuhan akan persekutuan pribadi denganNya.

### **Kekudusan sebagai pengabdian diri dan pemberian diri bagi keselamatan yang lain**

Pada titik ini, ketika Tuhan menjadi pusat kehidupan, motivasi awal untuk memilih telah dimurnikan secara total, dan ia siap untuk melekatkan hati pada semua dimensi cinta. Pengalaman kasih Tuhan membuat seseorang menjadi sadar sepenuhnya akan dimensi gerejawi yang esensial dari panggilannya dan menuntunnya untuk hidup secara lebih konkret untuk mengasihi saudara-saudarinya.

---

<sup>31</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 11, 13

<sup>32</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 39, 21

<sup>33</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 37, 8.

Ketika kita berbicara tentang panggilan dan kehidupan religius, terkadang kita sering melihatnya sebagai proyek pribadi dalam pelayanan gerejawi. Tetapi adalah ilusi untuk mengklaim membangun Kerajaan Tuhan jika seseorang belum mulai benar-benar mencintai Tuhan; bisa saja seseorang sebenarnya hanya mencari perkembangan untuk diri sendiri atau 'realisasi diri', seperti yang sering terjadi entah disadari atau tidak, di mana pelayanan kepada orang lain direduksi menjadi cara yang halus untuk mengambil manfaat untuk diri sendiri. Dalam hal ini Teresa berkata dalam bukunya *Puri Batin*:

Tanda yang paling aman untuk mengetahui apakah kita benar-benar melakukan kedua perintah ini, saya rasa, adalah bahwa kita sungguh-sungguh mencintai sesama kita; Karena kita tidak bisa merasa pasti kita ini mencintai Allah, walaupun kita mungkin punya alasan-alasan untuk merasa bahwa kita memang mencintainya. Tetapi kita bisa tahu dengan cukup baik apakah kita mencintai sesama kita atau tidak. Dan yakinlah bahwa semakin maju kita dalam hal ini, semakin besar pula kasih kita kepada Allah.<sup>34</sup>

Tugas untuk menyebarkan Kerajaan Kristus tidak memiliki motivasi lain selain keterikatan kepada Kristus sendiri. Karena dikuasai oleh cintaNya, seseorang pasti merasa harus terlibat dalam dinamisme keselamatan universal-Nya.

Kehidupan religius sesungguhnya memiliki fungsi rahmat ini di dalam Gereja: untuk mengingatkan setiap orang bahwa di pusat kehidupan dan pada asal mula segala usaha hanya ada satu nilai yang tertinggi: Pribadi Kristus Tuhan.<sup>35</sup> Kekudusan dengan demikian bukanlah sekadar hasil dari usaha-usaha kita untuk memperluas nilai-nilai kemanusiaan, tetapi suatu penerimaan persekutuan hidup dengan Tuhan yang memungkinkan kita untuk hidup dan berkarya seperti Tuhan kita.

Pada titik ini Yesus akan selalu menjadi pusat kehidupan, namun bersama Dia kita juga ada bersama dengan yang lain. Di sini kasih kepada Tuhan tidak ada lagi perbedaan dengan kasih kepada sesama. Mengasihi Allah menjadi satu dengan kasih kepada sesama. Itulah pengalaman Teresa. Ketika dia secara definitif diangkat (ditarik) oleh Kristus untuk bersatu denganNya, dia segera merasakan semua kebutuhan Gereja atas dirinya sendiri, bersama dengan dorongan yang besar untuk bekerja keras untuk meringankan luka-lukanya (Gereja).

Proyek reformasinya itu lahir dari keinginan untuk persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan, segera diselesaikan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan Gereja dan komitmen radikal untuk mendukungnya dalam kesulitannya.<sup>36</sup> Teresa menyatakan hal ini dalam bagian selanjutnya:

...walaupun hatiku hancur melihat begitu banyak jiwa-jiwa yang menuju kematian kekal. Semoga kejahatan tidak begitu besar dan semoga saya tidak melihat lebih banyak lagi yang hilang setiap hari. Oh, suster-susterku dalam Kristus! Tolonglah saya untuk memohonkan ini dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan yang telah mengumpulkan kalian di sini untuk maksud itu. Inilah panggilan kalian, menjadi kerinduan kalian, airmata kalian, dan permohonan kalian...<sup>37</sup>

Namun apakah yang ada di balik semua ini? Sekali lagi dan selalu cinta yang penuh semangat untuk Tuhan.

Oh Penebusku, hatiku tak dapat menanggungnya tanpa menderita. Apa jadinya dengan orang-orang Kristen sekarang? Apakah mereka yang begitu berhutang padaMu selalu harus menyusahkanMu? Mereka, kepada siapa Engkau telah mencurahkan kebaikan-kebaikanMu yang begitu besar, yang telah Kaupilih sebagai sahabat-sahabatMu,

<sup>34</sup> TERESA DARI AVILA, *Puri Batin*, 5, 3, 9; bdk. ST. TERESA OF AVILA, *Conceptions of Love of God*, 7, 3-5.

<sup>35</sup> Bdk. Arnaldo PIGNA, O.C.D, *op. cit.*, 53.

<sup>36</sup> Lih. TERESA DARI AVILA, *Jalan Kesempurnaan*, 1, 1-2.

<sup>37</sup> TERESA DARI AVILA, *Jalan Kesempurnaan*, 1, 5

dengan siapa Engkau bergaul, mengkomunikasikan diriMu melalui Sakramen-sakramen? Oh Tuhanku, apakah mereka tidak merasa bahwa mereka telah membuatMu menanggung siksaan lebih dari cukup?<sup>38</sup>

Teresa merasakan penderitaan yang mendalam bagi jiwa-jiwa yang terhilang, tetapi dia lebih menderita karena alasan kehilangan ini adalah penghinaan yang mereka lakukan kepada Tuhannya. Komitmen untuk melakukan segala kemungkinan yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan mereka adalah kasih untuk mereka tetapi, pada saat yang sama dan di atas segalanya, kerinduan yang kuat untuk menghibur dan membantu Sang Juruselamat:

Pada saat ini timbul dalam pikiranku tentang bahaya dan malapetaka yang ditimbulkan oleh kaum Lutheran di Perancis dan juga cara sekte mereka berkembang. Hal ini sangat merisaukan seolah-olah saya dapat menolong atau berbuat sesuatu. Saya menangis di hadapan Tuhan dan memohon dengan sangat kepadaNya agar dapat menanggulangi kejahatan ini. Saya merasa bahwa hidup saya harus dikorbankan ribuan kali untuk menyelamatkan seorang saja di antara jiwa-jiwa yang hilang di sana. Tetapi saya melihat karena saya seorang wanita pendosa yang tidak mampu melakukan segala yang ingin kulakukan dalam mengabdikan Tuhan (untuk kemuliaan Tuhan), serta karena seluruh kerinduanku dan yang masih tetap kurindukan adalah untuk dapat tetap setia terlebih karena Ia mempunyai banyak musuh dan begitu sedikit teman, maka yang disebut terakhir ini haruslah setia. Oleh karena itu saya memutuskan untuk setidak-tidaknya melakukan apa yang dapat kulakukan yaitu mengikuti nasihat-nasihat Injil sebaik mungkin dan menjaga agar biarawati-biarawati yang ada di sini juga melakukan hal yang sama, yaitu dengan bersandar pada kebaikan Tuhan yang besar dan yang tidak pernah menolak untuk membantu mereka yang memutuskan untuk meninggalkan segala sesuatu demi Dia.<sup>39</sup>

Inilah sintesis antara kesempurnaan cinta pribadi untuk Yesus dan keselamatan jiwa yang sudah dimurnikan sepenuhnya. Keinginan untuk pengudusan sendiri tidak hilang, sebaliknya menjadi semakin radikal tetapi bukan lagi hanya untuk dirinya sendiri sebagai tujuannya: tetapi cinta itu ditempatkan sepenuhnya pada disposisi cinta yang murah hati dan pemberian diri. Untuk menghibur Yesus dan untuk menyelamatkan saudara-saudarinya. Dia mengerti bahwa dia tidak memiliki cara yang lebih baik selain daripada berkomitmen untuk selalu menjadi semakin kudus.

Tetapi manakah cara yang tampak paling baik untuk sampai pada tujuan tersebut? “Saya memperhatikan nasihat injili dengan setiap kemungkinan kesempurnaan” kata Teresa. Sekali lagi sarananya menurut Teresa selalu sama: yakni kehidupan religius yang dihayati secara radikal. Jika kita menelusuri kembali tiga momen mendasar di mana panggilan Teresa menuju kekudusan secara bertahap diklarifikasi dan diimplementasikan, kita menemukan bahwa dia selalu memiliki referensi ke kehidupan religius.

Ketika dia mulai merasakan ajakan mendesak untuk menganggap serius keselamatan pribadinya, apa sarana terbaik yang tersedia? Kehidupan religius. Kemudian dia menemukan bahwa tujuan hidup tidak bisa hanya demi keselamatannya sendiri, melainkan persahabatan dengan Yesus. Penglihatan neraka<sup>40</sup> membuat dia sungguh-sungguh mengalami secara nyata apa yang berkenan kepada Tuhan dan dia merasa didorong “untuk melarikan diri dari orang banyak dan mengundurkan diri sama sekali dari dunia.”<sup>41</sup> Akan tetapi, apa yang harus dilakukan? “*Saya sedang memikirkan apa yang dapat kuperbuat bagi Tuhan, dan saya kira hal pertama ialah mengikuti panggilan hidup membiara yang telah diberikan Seri Baginda*

---

<sup>38</sup> TERESA DARI AVILA, *Jalan Kesempurnaan*, 1, 3

<sup>39</sup> TERESA DARI AVILA, *Jalan Kesempurnaan*, 1, 2; bdk. TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 32, 6

<sup>40</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 32, 1 dst.

<sup>41</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 32, 8.

*kepadaku, dengan jalan menepati Regulaku sesempurna mungkin.*<sup>42</sup> Dalam waktu yang sama, sebagai sebagian konsekuensi dari penglihatan neraka<sup>43</sup> dia mengerti bahwa dia harus mati bagi dirinya sendiri untuk keselamatan saudara-saudarinya. Tetapi apa yang harus dilakukan? Dan di sini, sekali lagi, Teresa memberikan jawaban yang sama: “*mengikuti nasihat-nasihat Injili amati nasihat sesempurna mungkin.*”<sup>44</sup>

Ketiga dimensi fundamental dari kekudusan Teresa, yaitu cinta yang sejati kepada diri sendiri, Tuhan dan sesama, menemukan realisasinya yang penuh dalam kehidupan religius yang dihayatinya dengan sepenuh hati. Dari sini kami dapat simpulkan bahwa, bagi Teresa, antara kehidupan religius yang autentik dan kekudusan ada hubungan yang sempurna. Tentu saja tidak mungkin, kita memandangnya secara mutlak, apalagi menguniversalkan pengalaman seperti itu, seolah-olah untuk menjadi kudus seseorang harus menjadi religius. Bukan, itu maksudnya. Ini adalah panggilan pribadi. Dan Teresa memiliki pengalaman di jalan menuju kekudusan ini dalam jalur panggilannya, yaitu religius.

Namun, kalau kita melihat proses perjalanan panggilannya, Teresa pada awalnya bahkan tidak merasa terpanggil, juga tidak ingin menjadi biarawati;<sup>45</sup> tetapi ketika dia mulai merenungkan dengan serius arti dan tujuan hidupnya, dia hampir dipaksa untuk mempertimbangkan kehidupan religius dan kemudian memilihnya. Mengapa? Dari sini kita beralih ke poin kedua dari pembahasan ini.

## **KEHIDUPAN RELIGIUS SEBAGAI JALAN KEKUDUSAN YANG TERBAIK**

Dalam pembahasan inipun kami tidak bermaksud untuk menjelaskan secara detail, poin-poin dalam kehidupan religius. Karena itu terlalu luas. Di sini kami membatasi pembahasan kami sekali lagi pada beberapa poin yang signifikan sahaja.

Kebajikan-kebijakan fundamental dari perjalanan rohani yang otentik, seperti yang akan terus diajarkan Teresa, adalah kerendahan hati dan kelepaan: hanya melalui inilah cinta sejati dapat berkembang dalam dinamisme dan kesempurnaannya. “Saya tidak dapat mengerti bagaimana ada kerendahan hati atau bisa ada tanpa kasih atau kasih tanpa kerendahan hati dan tidak mungkin kedua kebajikan ini ada kecuali di mana ada kelepaan yang besar terhadap segala ciptaan.”<sup>46</sup> Menurut Teresa kerendahan hati merupakan dasar pengenalan diri yang sesungguhnya. Dia sadar siapa dia dan memahami bagaimana kesombongannya dalam hubungannya dengan dunia. Teresa sadar bahwa kekayaan bakat-bakat alaminya pernah mengalihkan dia. Baginya, persahabatan merupakan salah satu alasan yang penting untuk hidup, tetapi dia juga mengalami bahwa persahabatan di dunia, hampir tidak berorientasi pada Tuhan.

Namun ketika dia tinggal bersama dengan para suster dari biara Suster Agustines dari St. Maria Bunda kerahiman (di mana untuk mengalihkan perhatiannya dari persahabatan yang sembrono, ayahnya menempatkan dia di sana pada tahun 1531 untuk dididik),<sup>47</sup> dan terutama persahabatannya dengan salah satu dari mereka, secara bertahap memunculkan kerinduannya untuk memasuki biara. Kemudian ketika ia memutuskan untuk menjadi biarawati, ia memilih

---

<sup>42</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 32, 9.

<sup>43</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 32, 6

<sup>44</sup> TERESA DARI AVILA, *Jalan Kesempurnaan*, 1, 2.

<sup>45</sup> Lih. TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 3, 1-2.

<sup>46</sup> TERESA DARI AVILA, *Jalan Kesempurnaan*, 16, 2

<sup>47</sup> Lih. TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 2, 8-9.

masuk ke biara Karmel. Dia melakukan ini, antara lain, karena di antara mereka ada “teman baik” nya.<sup>48</sup>

Teresa sadar bahwa untuk mendukung dirinya sendiri dalam mengambil keputusan, dia membutuhkan bantuan orang lain. Ketika dia memilih untuk menjadi religius, dia tidak melakukannya untuk melepaskan diri dari relasi antarmanusia dan persahabatan sejati, tetapi untuk menemukannya. Ajaran-ajarannya yang nanti akan dia berikan, dan yang akan menjadi dasar bagi komunitasnya sebagai 'model' di dalam Gereja, secara singkat telah ditemukan dalam kerinduan ini dan dalam pencarian persahabatan sejati yang akan menjadi sarana dan pendukung perjalanan menuju Tuhan.

Oleh karena itu, Teresa memilih komunitas religius tidak hanya dan bukan untuk menghindari bahaya-bahaya dunia, tetapi terutama karena dia melihat di dalamnya tempat paling cocok untuk implementasi dan pencapaian nilai-nilai yang dia cari. Rasa sakit yang dirasakan dan perjuangan yang harus dilakukannya untuk meninggalkan rumahnya, membuktikan bahwa masuknya dia ke biara bukanlah suatu pelarian, tetapi penguasaan diri yang melelahkan.<sup>49</sup> Dia menyadari bahwa salah satu keuntungan terbesar yang ditawarkan kehidupan religius adalah “berjalan bersama”, saling memberi semangat dan mendukung satu sama lain, menuju perjumpaan dengan Tuhan.

Tetapi Tuhan tidak dapat dijangkau kecuali melalui kelepasan yang progresif dari segala sesuatu yang bukan Dia. Teresa menyatakan hal ini bahwa “seperti Petrus yang terjun ke laut, dan membiarkan Tuhan untuk mengurus segala sesuatu yang lain. Demikian juga kehidupan religius sangat memungkinkan untuk melakukan kelepasan ini dengan cara yang paling efektif dan, menurut saya lebih alami.”<sup>50</sup> Orang memiliki harta benda berlimpah, bukan sekadar bertanggungjawab menggunakannya, karena dia bukan pemiliknya secara definitif melainkan pengelola. Namun harta benda juga dapat merupakan godaan yang terus menerus dan sumber dari banyak kekhawatiran baginya.<sup>51</sup> Sebaliknya, mereka yang telah memilih kehidupan religius bebas dari semua hal ini,<sup>52</sup> karena hidupnya diarahkan untuk satu pekerjaan yang tetap, yakni untuk menyenangkan tuannya.<sup>53</sup> Kelepasan dari harta benda dunia ini berarti kebebasan untuk melayani Tuhan dan oleh karena itu, kemungkinan untuk berjalan lebih cepat di jalan kekudusan. Sadar akan semua ini, Teresa mengundang para putrinya untuk bersyukur kepada Tuhan atas anugerah panggilan religius yang luar biasa. “Putri-putriku, janganlah kalian ingin untuk maju tanpa terlebih dahulu berterima kasih kepada Tuhan dan berpegang teguh dalam keputusan untuk tidak pernah memiliki sesuatupun secara khusus.”<sup>54</sup>

Tetapi untuk menjadi orang-orang kudus, tidak cukup dengan meninggalkan segala sesuatu demi cinta kepada Tuhan: seseorang harus menempatkan dirinya (berada) dalam disposisi cinta Tuhan sendiri, untuk melakukan dalam semua dan untuk segala kehendakNya yang kudus. Beberapa kutipan mengenai hal ini dapat kita lihat sebagai berikut:

Barang siapa mulai menjalankan doa jangan lupa sebab ini penting hanya boleh dijiwai satu keinginan ini, yaitu berusaha dengan kemauan yang teguh untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan. Dan seperti akan kukatakan selanjutnya,

---

<sup>48</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 3, 2.

<sup>49</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 4, 1.

<sup>50</sup> Lih. ST. TERESA OF AVILA, *Conseptions of Love of God*, 2, 29.

<sup>51</sup> Bdk. ST. TERESA OF AVILA, *Conseptions of Love of God*, 2, 8-10.

<sup>52</sup> TERESA DARI AVILA, *Jalan Kesempurnaan*, 2.

<sup>53</sup> TERESA DARI AVILA, *Jalan Kesempurnaan*, 34, 5.

<sup>54</sup> ST. TERESA OF AVILA, *Conseptions of Love of God*, 2, 9.

percayalah bahwa inilah kesempurnaan tertinggi yang dapat kita capai dalam hidup rohani.<sup>55</sup>

Dan percayalah, berubah atau tidak berubah tidak penting dalam hal ini. Yang menentukan adalah usaha untuk menjalankan kebajikan, kemauan untuk menundukkan segalanya pada kehendak Seri Baginda, dan menyesuaikan hidup kita dengan perintah Tuhan. Janganlah kita menginginkan supaya kehendak kita yang terjadi melainkan kehendakNya.<sup>56</sup>

Dia telah memberi anugerah yang besar, bahwa dalam rumah ini sebagian besar kelepasan sudah dijalankan, tetapi kita masih harus menanggalkan diri sendiri dan betapa beratnya menanggalkan diri sendiri ini, karena kita sangat dekat dan sangat mencintai diri sendiri.<sup>57</sup>

Demikian juga, khususnya dalam bidang ini terlihat keunggulan hidup religius sebagai jalan menuju kekudusan. Siapa pun yang mengatur dirinya sendiri sesuai dengan aturannya sendiri, ia akan terus berjalan seolah-olah meraba-raba, sebab ia selalu digoda untuk tunduk pada berbagai bahaya yang sangat halus, yang terus-menerus dilakukan iblis dan cinta diri padanya. Dan justru jebakan-jebakan seperti inilah yang sangat sering, akhirnya berubah menjadi jebakan yang fatal, bahkan mencegah jiwa-jiwa yang murah hati dan berpikiran sehat untuk terus berada di jalan kesempurnaan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Salah satu manfaat terbesar dari kehidupan religius, yang menjadikannya jalan istimewa menuju kekudusan menurut Teresa adalah kenyataan bahwa dalam kehidupan religius tidak memungkinkan seseorang untuk bertindak berdasarkan pikirannya sendiri. Kehidupan sehari-harinya diatur sedemikian rupa terutama dalam semangat ketaatan dengan mana setiap religius mengizinkan dirinya untuk dipimpin oleh orang lain. Ini merupakan pengawal yang pasti dan seakan-akan suatu pagar atau tembok penghalang yang tidak dapat diatasi oleh jerat iblis dan cinta diri.<sup>58</sup> Tuhan Yesus, yang telah menerima dengan sukacita bahwa kita terikat kepadaNya dengan ikatan profesi, yang memberikan kepada kita bantuan terus menerus, jika kita tetap taat setia. Dia berkata: "Siapapun yang mendengarkan kamu, mendengarkan Aku" (Luk 10, 16) Dia pasti tidak akan gagal untuk memenuhi kata-kataNya ini, dan kita kata Teresa "semakin kita taat kepada lebih banyak orang, dengan tidak mempunyai kehendak sendiri selain kehendak atasan-atasan kita, maka kitapun akan semakin mampu menjadi tuan atas kehendak kita sehingga dapat menyesuaikan dengan kehendak Allah."<sup>59</sup>

Teresa yakin bahwa jalan menuju kekudusan itu adalah lewat jalan ketaatan, di mana kehidupan religius adalah tempat yang istimewa dalam jalan ini. Inilah alasan yang paling mendasar dari hubungan antara kehidupan religius dan kekudusan.

Kalian, putri-putriku, bersyukurlah banyak-banyak kepada Tuhan karena telah membawamu ke biara di mana iblis, tidak peduli seberapa banyak dia melakukannya, tidak akan dapat menipumu, seperti dia menipu mereka yang tinggal di rumah mereka sendiri. Ada jiwa-jiwa yang tampaknya tidak kekurangan apa-apa untuk terbang ke langit, kebanyakan dari mereka memang mencari kesempurnaan. Tapi mereka mencarinya dengan cara mereka sendiri, tanpa ada yang tahu. Sebaliknya di biara-biara saya telah melihat bahwa sangat sulit untuk menipu diri kita sendiri, karena para biarawati harus melakukan bukan apa yang mereka inginkan, tetapi apa yang diperintahkan kepada mereka. Demikian juga ada yang hidup di dunia, bersungguh-

---

<sup>55</sup> TERESA DE JESUS, *Puri Batin*, 2, 1, 8.

<sup>56</sup> TERESA DE JESUS, *Puri Batin*, 3, 2, 6.

<sup>57</sup> TERESA DARI AVILA, *Jalan Kesempurnaan*, 10, 2.

<sup>58</sup> Lih. ST. TERESA DARI AVILA, *Pendirian Biara*, Pendahuluan, 1.

<sup>59</sup> Bdk. ST. TERESA DARI AVILA, *Pendirian Biara*, 5, 11-13.

sungguh mau menyenangkan Tuhan, tetapi mereka tidak berhasil karena mereka hanya melakukan segalanya sesuai dengan apa yang mereka mengerti dan inginkan. Kadang-kadang mungkin mereka melakukan juga beberapa kelepasan, tetapi matiraga tidak akan pernah dilakukan seperti di biara-biara.<sup>60</sup>

## KESIMPULAN

Kehidupan religius sebagai jalan menuju kekudusan, pada saat yang sama, merupakan pendalaman panggilan pribadi secara terus menerus. Saat demi saat menapaki panggilannya, secara perlahan-lahan seseorang religius menjadi semakin sadar akan apa yang mau dicapainya dan wawasan hidupnya juga semakin diperluas.

Pengalaman Teresa sekali lagi menunjukkan kepada kita, hukum fundamental: *natura non facit saltum*<sup>61</sup>, bahwa natura kita tidak mungkin langsung berubah dengan tiba-tiba. Jalan kekudusan adalah jalan bertahap, yang dimulai dari yang tidak sempurna hingga yang paling sempurna. Motivasi-motivasi awalnya yang terlalu sempurna bisa dicurigai, karena tidak realistis.

Ia mulai dengan keinginan tulus untuk keselamatan pribadinya dan niat yang teguh untuk mengikuti jalan dan melakukan karya yang membuat dia bisa mencapainya. Bagi kita sekarang, mungkin jelas bahwa kita dapat menganggap motivasinya itu sangat dangkal dan tidak layak dijadikan alasan untuk masuk biara. Tetapi sementara itu, kita mungkin mengambil risiko, menjalani hidup kita tanpa pernah secara serius mengajukan persoalan mendasar ini, yaitu keselamatan pribadi kita. Apa gunanya mendapatkan seluruh dunia jika Anda kemudian kehilangan jiwa Anda? Bagaimana Anda dapat memuji seseorang yang mengaku bekerja untuk keselamatan orang lain jika dia bahkan tidak menganggap serius keselamatan pribadinya?

Bagi Teresa, kehidupan religius bahkan jika itu melibatkan pengorbanan-pengorbanan tertentu, adalah jalan paling pasti untuk mencapai tanah airnya; dan hanya mereka yang sungguh-sungguh bertekad untuk mencapainya (tanah air) menemukan kekuatan dan keberanian untuk mengikutinya (caranya).

Namun segera, Tuhan memperluas hati, dan membuatnya mengerti dengan jelas bahwa, lebih dalam daripada sekadar keinginan untuk keselamatan pribadinya, ada kebaikan yang lebih besar dari kasih yang sejati, dan bahwa, justru cinta yang tanpa batas inilah yang sebenarnya kita sedang cari, bahkan tanpa kita menyadari bahwa kita menginginkannya; karena kebahagiaan sejati terletak pada persekutuan cinta. Pada titik ini, hidup berubah nada dan ritmenya: kita tidak lagi berjalan dengan kesengsaraan, karena didorong oleh keinginan untuk merebut tanah air kita, tetapi kita membiarkan diri kita dibawa oleh kasih yang telah mengambil kita dan menjadikan kita miliknya. Justru karena kita tidak lagi mengkhawatirkan diri kita sendiri, kita mencapai kebebasan tertinggi. Setiap kehidupan religius yang otentik, ketika menjadi dewasa, secara alami berkembang menjadi pengalaman mistik tentang kasih Tuhan.

Tetapi perjalanannya masih belum berakhir. Di atas puncak gunung kita bisa melihat lebih jauh. Cakrawala hati semakin luas, dan kita menyadari bahwa kita memiliki dimensi yang sama dengan hati Kristus, yakni semuanya didedikasikan untuk melayani saudara-saudarinya. Mulai saat ini tidak akan ada lagi perbedaan antara kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama, karena mengasihi dan melakukan kehendak yang dikasihi, demikian sebaliknya, ia memiliki keinginan yang dikasihi itu, dan kehendak Tuhan adalah keselamatan dunia.

---

<sup>60</sup> ST. TERESA OF AVILA, *Conseptions of Love of God*, 2, 25.

<sup>61</sup> "Alam tidak membuat loncatan" artinya, alam berubah tidak dengan loncatan-loncatan besar, melainkan perubahan-perubahan kecil yang terakumulasi dalam perjalanan waktu. (istilah latin dari karya Charles Darwin, *Origin of Species* Bab VI)

Inilah pengalaman Teresa, yang disodorkan kepada setiap orang, tetapi, terutama, bagi mereka yang telah menjadikan kehidupan religius sebagai “profesi” (status hidup) mereka. Berhadapan dengan komitmen dan kewajiban yang dibebankan pada kita para religius dengan cara hidup yang khusus ini dan yang mana Gereja, terutama dari Konsili dan seterusnya, terus-menerus mengusulkan kepada kita untuk menjadi tanda kekudusan, bagi dunia dan dorongan bagi semua umat beriman, yang mungkin kita dapat mengartikannya sebagai suatu keprihatinan.<sup>62</sup> Dan memang benar demikian, karena, seperti yang dikatakan Teresa, “semakin seseorang banyak menerima, semakin dia berkewajiban memberi.”<sup>63</sup> Tetapi kita tidak boleh membiarkan diri kita berkecil hati; juga bagi kita, yang belum menjadi kudus sebagaimana mestinya. Teresa, mengundang dan mendorong kita untuk terus berjalan. Dia telah menawarkan kepada kita suatu pesan pengharapan dan penghiburan dari Tuhan: “*Suatu hari, sesudah menyambut komuni, Sri Baginda... KataNya, bahwa biarpun ordo-ordo biara diringankan (hidupnya santai), jangan orang mengira bahwa Ia kurang diabdi di situ. Ia bertanya dunia jadi apa kalau tidak ada para religius.*”<sup>64</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

### Magisterium Gereja

KONSILI VATIKAN II, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium (Terang bangsa-bangsa)*, DOKPEN KWI, Jakarta 1990.

YOHANES PAULUS II, *Anjuran Apostolik Vita Consecrata (Hidup Bakti)*, DOKPEN KWI, Jakarta 2002.

### Buku

PAWARTO, Atanasius Ari, O.Carm, *Santa Teresia dari Yesus, Guru Doa bagi Kita Zaman ini*, Karmelindo, Malang 2015.

PIGNA, Arnaldo O.C.D, *Teresa di Gesu Maestra di Santita*, Edizioni del Teresianum, Roma 1982.

ST. TERESA AVILA, *Jalan Kesempurnaan* (terj. Sr. Angelica Maria, P.Karm), Pertapaan Shanti Buana, Cipanas-Cianjur 2004.

ST. TERESA DARI AVILA, *Pendirian Biara-biara Pertama* (terj. Rafael L. Hutabarat), Biara Karmel, Lembang 1995.

TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup* (terj. Sr. Marie Therese, OCD), Penerbit St. Yosef, Bejawa 2002.

TERESA DE JESUS, *Puri Batin* (terj. Sr. Marie Therese, OCD), Biara Karmel, Lembang 1992.

---

<sup>62</sup> *Vita Consecrata*, art. 3

<sup>63</sup> TERESA DE JESUS, *Puri Batin*, 3, 1, 8.

<sup>64</sup> TERESA DARI AVILA, *Riwayat Hidup*, 32, 11.

TERESA OF JESUS, *Complete Works of Saint Teresa of Jesus, Vol. II* (Translated by E. Allison Peer), Sheed & Ward, London 1957.

TINAMBUNAN, Edison R.L, O.Carm (ed.), *St. Teresa dari Yesus, Pribadi dan Butir-butir Ajaran*, Karmelindo, Malang 2015.

### **Kamus**

O'COLLINS, Gerald, SJ *et al.* (ed.), *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta 1996.